

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP RETURN ON INVESTMENT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX

Nazir ^{1*)}

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

*) nazirthaib@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the impact of working capital management of the return on investment as the companies listed on the Jakarta Islamic Index. The sample in this study is a company registered in Jakarta Islamic Index of 15 companies with purposive sampling technique. Return on investment as influenced by the rotation of working capital (working capital turnover). The faster turnover of working capital increasing the return on investment as well. Then the turnover of cash (cash turnover), the faster the cash turnover increased return on investment as. Furthermore, return on investment as well be influenced by inventory turnover (inventory turnover). The faster the inventory turnover rate increased return on investment as the companies listed on the Jakarta Islamic Index.

Keywords : *return on investment, working capital management*

1. Pendahuluan

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk menambah pembiayaan dalam menjalankan usahanya. Juga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi baik berbentuk perusahaan industri, perdagangan dan jasa yang mempunyai tujuan yang digunakan sebagai dasar berpijak atau pedoman dalam usahanya. Agar semua tujuan tersebut dapat tercapai maka perusahaan dituntut untuk menemukan alternatif-alternatif baru dan yang berpotensi untuk memperoleh laba yang relatif tinggi, sehingga kontribusi yang dihasilkan dari suatu kebijakan manajemen tersebut dapat memperkuat struktur modal.

Dewasa ini perusahaan dapat berkembang pesat baik perusahaan yang bergerak secara konvensional maupun yang bergerak secara syariah, hal ini terlihat pada pasar modal syariah yang tercatat pada

Jakarta Islamic Index yang disingkat dengan JII. *Jakarta Islamic Index* adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan *Jakarta Islamic Index* tidak lepas dari kerja sama antara pasar modal Indonesia dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta dengan PT Danareksa Investment Management (PT. DIM). *Jakarta Islamic Index* telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan pasar modal syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme pasar modal syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap perodenya, saham yang masuk *Jakarta Islamic Index* berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. *Jakarta Islamic Index* menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.

Perusahaan yang bergerak dibidang syariah juga tidak terlepas dari kebutuhan modal kerja sebagai

urat nadi perusahaan. Modal kerja mencerminkan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja maka menghambat tingkat produksi dan berdampak pada penurunan tingkat penjualan serta penurunan keuntungan. Demikian pula halnya bila perusahaan melakukan investasi yang berlebihan pada modal kerja, maka profitabilitas dalam hal ini *return on investment* perusahaan akan berkurang, yang seharusnya perusahaan dapat melakukan investasi pada perusahaan lain yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan manajemen modal kerja.

Manajemen modal kerja merupakan efisiensi penggunaan modal kerja yang diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). *Working capital turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien. Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil *return on investment*. Selain kas, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah inventory atau persediaan barang. *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

2. Kajian Literatur

Return On Investment

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi adalah *return on asset* yang sering disebut juga

dengan *return on investment*. Seperti yang dinyatakan oleh Pearce dan Richard (2008:245) bahwa tingkat pengembalian atas *total aset* (ROA) adalah laba setelah pajak per dolar aset, rasio ini disebut dengan tingkat pengembalian atas investasi (ROI).

Margaretha (2007:61) mengemukakan bahwa *return on investment* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *return on investment* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset yang di investasikan.

Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Menurut Esra dan Apriweni (2002): manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan, yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aktiva lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah, 1). Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut. 2). Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. 3). Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Working Capital Turn Over

Penggunaan dana yang efisien dan efektif sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan per-

usaha. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya, penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Kasmir (2010:222) mengemukakan bahwa penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan, 1). Pengeluaran gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan, 2). Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali, 3). Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, 4). Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap, 5). Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain), 6). Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang), 7). Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, 8). Penggunaan lainnya.

Djarwanto (2001:140) berpendapat bahwa untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turn over*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Tunggal (2000:156) mengemukakan “untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja”.

Rasio perputaran modal kerja (*working capital turn over*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Selanjutnya Sawir (2009:16) menyatakan bahwa *Working capital turn over* (perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyak penjualan (dalam rupiah) yang dapat di peroleh perusahaan untuk rupiah modal kerja.

Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat

berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan.

Makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Menurut Riyanto (2001:95) perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Munawir (2007:159) berpendapat bahwa sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari, 1). Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas, 2). Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, 3). Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas, 4). Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, 5). Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Kemudian penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi dari: 1). Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya, 2). Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan, 3). Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang, 4). Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya dan

persekot pembelian, 5). Pengeluaran kas membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Untuk itu maka perlu diketahui terlebih dahulu segala sesuatu yang berhubungan dengan persediaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan untuk produksi dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual. Defenisi barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan berbeda sesuai dengan lingkup aktivitas dalam operasi perusahaan yang secara berkesinambungan dibutuhkan, diganti atau dijual kembali. Persediaan secara umum dapat ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang baik usaha grosir maupun retail.

Menurut Munawir (2007:14), persediaan untuk perusahaan dagang adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki pertama, persediaan bahan mentah. Kedua, persediaan barang dalam proses. Dan ketiga, persediaan barang jadi. Persediaan meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi maupun barang dagang. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan hanya berupa barang dagang.

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu. Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi, juga berkemungkinan barang menjadi rusak. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (semua elemen yang ada di dalam wilayah

penelitian) (Arikunto, 2002:108). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan. Metode penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasar kriteria tertentu (Sugiyono, 2004:61).

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* sebanyak 15 perusahaan dengan kriteria adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 di *Jakarta Islamic Index*.

Model Analisis Data

Adapun model analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap *return on invesment* adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package For Social Science)* dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Return On Investment
- X1 = Perputaran Modal Kerja
- X2 = Perputaran Kas
- X3 = Perputaran Persediaan
- β_0 = Intercept
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter Regresi
- e = Error term

4. Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Return On Investment

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam uji ini dikatakan residual terdistribusi normal apabila nilai signifikansi K-S lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh sebesar 0,613 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.847. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. (Lampiran Tabel.1). Dengan demikian variabel peganggu tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas untuk melihat apakah adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada

model regresi berganda. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya multikolonieritas antar variabel independen. Untuk menguji multikolonieritas pada penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai *cut off* yang umum dipakai yaitu *tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai VIF>10 (Ghozali, 2005:92). Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai *tolerance* perputaran modal kerja sebesar 0,252 dan nilai VIF sebesar 3,963. Kemudian nilai *tolerance* perputaran kas sebesar 0,918 dan nilai VIF sebesar 1,089. Kemudian nilai *tolerance* perputaran persediaan sebesar 0,245 serta nilai VIF sebesar 4,090. Dimana hasil uji multikolonieritas ini tidak satupun nilai *tolerance* masing-masing variabel independen kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10. (Lampiran Tabel 2). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian multikolonieritas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolonieritas dalam model regresi, dengan demikian model regresi masuk dalam katagori sebagai model regresi yang baik dan lolos dari uji asumsi klasik.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui tidak adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak ada autokorelasi. Uji autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Jika nilai DW berada diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis nilai DW diperoleh sebesar 1,731, nilai ini berada diantara -2 dan +2. (Lampiran Tabel 2). Dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan variance dari residual ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila dalam model terbebas dari heteroskedastisitas maka model regresi bersifat homoskedastisitas dan model ini termasuk dalam katagori model yang baik. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (independen)

yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Terdeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kata lain terjadinya homoskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Dari hasil analisis ditemukan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Lampiran Gambar 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel independen.

e. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi berguna untuk melihat sejauhmana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis nilai koefisien korelasi (R) didapatkan sebesar 0,970. Nilai ini menunjukkan hubungan variabel independen yang terdiri dari perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen yaitu *return on investment* sebesar 97%. Sementara koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur sejauhmana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,940. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebesar 94%, sedangkan sisanya 6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini (Lampiran Tabel.2)

f. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji secara simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen secara statistik. Dari hasil pengujian secara simultan sebagaimana yang disajikan pada Lampiran Tabel. 2 dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 136,113 dengan signifikansi alpha sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan Ftabel $v_1 = n-k - 1$ ($30 - 4 - 1 = 25$) dan $v_2 = k-1$ ($4 - 1 = 3$) diperoleh

nilai sebesar 2,99. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

g. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Adapun hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada lampiran Tabel. 2. Maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 11,243 + 0,792X_1 + 0,163X_2 + 0,340X_3$$

Dari hasil uji parsial sebagaimana yang terlihat pada Lampiran Tabel. 2 ketiga variabel independen memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikan pada taraf uji 95% dengan nilai signifikan $< \alpha = 0,05$, di mana t_{tabel} dengan $(df) = n - k (30 - 4 = 26)$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai 2,055. Adapun perputaran modal kerja mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 6,671 dengan nilai signifikansi 0,000 dan perputaran kas mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,014 dengan nilai signifikansi 0,000. Kemudian perputaran persediaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,985. Dengan demikian maka perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada taraf kepercayaan 95%. Ketiga variabel tersebut yang paling berpengaruh terhadap *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index adalah variabel perputaran modal kerja yang mempunyai nilai koefisien sebesar 0,792 dan nilai signifikansi 0,000 pada $\alpha = 0,05$.

Variabel perputaran modal kerja (X_1) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,792, yang berarti apabila menambahnya perputaran modal kerja 100% maka akan meningkatnya *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebesar 79,2% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap penambahan perputaran modal kerja maka dapat meningkatkan *return on investment*. Variabel perputaran kas (X_2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,163, nilai ini menunjukkan bahwa apabila menambahnya perputaran kas 100% maka akan meningkatnya *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebesar 16,3% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setiap penambahan perputaran kas maka dapat meningkatkan *return on investment*. Kemudian variabel perputaran persediaan (X_3) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,340, nilai ini menunjukkan

bahwa apabila menambahnya perputaran persediaan 100% maka akan meningkatnya *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebesar 34%. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setiap penambahan perputaran persediaan maka dapat meningkatkan *return on investment*.

5. Simpulan

Perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index adalah perputaran modal kerja. Dengan cepatnya perputaran modal kerja maka semakin meningkat *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Selanjutnya yang mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index adalah perputaran kas (cash turnover), semakin cepat tingkat perputaran kas maka semakin meningkat *return on investment*. Kemudian juga yang mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia. Jakarta
- Djarwanto, Ps. (2001). *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kedelapan. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Esra, Martha Ayerza dan Apriweni, Prima. (2002). *Manajemen Modal Kerja*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. STIE iBII
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kasmir, (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kesatu. Penerbit Rajagrafindo persada. Jakarta
- Munawir, (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat Cetakan Keempat Belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta
- Pearce, John A. dan Richard B. Robinson, Jr. (2008). *Manajemen Strategi*. Edisi-10. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Ketujuh. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan*. Penerbit Ramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sugiyono, (2004), *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta

Tuggal, Amin Widjaja. (2000). *Manajemen Audit Suatu Pengantar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta

Lampiran:

Tabel.1 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13,8688782
	Std. Deviation	,33291749
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,109
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,613
Asymp. Sig. (2-tailed)		,847

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel.2 Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,243	,132		85,115	.000	
	WCT	.792	.119	.637	6,671	.000	.252
	CT	.163	.041	.201	4,014	.000	.918
	IT	.340	.114	.290	2,985	.006	.245
	R	.970					
	R ²	.940					
	F	.000					
	DW	1.731					

a. Dependent Variable: ROI